

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, dimana kebutuhan ekonomi antar negara juga semakin saling terkait, telah meningkatkan arus perdagangan barang, uang, serta modal antar negara-negara sedang berkembang. Kondisi ini antara lain didorong oleh adanya peningkatan kapitalisasi pasar keuangan, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, dan suku bunga tinggi. Bagi negara berkembang, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan marak-lesunya pembangunan. Sehingga, dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Penggairahan iklim investasi di Indonesia dimulai dengan diundangkannya Undang- Undang No.1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemberlakuan kedua Undang-Undang ini membawa dampak bagi investasi di Indonesia yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Adanya pemberlakuan kedua undang-undang tersebut diatas, telah menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses Pembangunan Ekonomi Indonesia yang dimulai sejak Pelita I (Navik Istikomah: 2003).

**Tabel 1.1**  
**Indikator Makro Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 2008-2010**

Indikator	Tahun		
	2008	2009	2010
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6.00	4.50	6.10
Inflasi (%)	10.60	4.30	6.96
Pengangguran (%)	8.39	7.87	7.14
Neraca berjalan (juta US\$)	31.50	2.686.75	30.286
Neraca Perdagangan (juta US\$)	7.823.1	19.680.8	22.115.8
Neraca Modal (juta US\$)	73.75	24.00	50.00
Investasi (%)	11,7	3,3	8,5
PMA (juta US\$)	2.239.50	1.324.75	16.214.8
Utang Luar Negeri (juta US\$)	1.753.204	1.912.597	2.256.597
Cadangan Devisa (milyar US\$)	54.20	56.25	76.3
Nilai Tukar (Rp/US\$)	9.757	10.356	9.036
Capital Flight <sup>a)</sup>	166.469	175.870	189.120

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, Laporan Perekonomian Indonesia

Keterangan: <sup>a)</sup> Hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan residual

Sayangnya, kemampuan menciptakan iklim investasi dan iklim ekonomi Indonesia yang kondusif tersebut tidak mampu dipertahankan. Sejak bulan Juli 1997, ketika krisis moneter yang merupakan dampak dari krisis moneter di Thailand mulai melanda Indonesia. Krisis moneter ini telah menyebabkan ketidakstabilan politik dan krisis sosial di masyarakat yang telah menyebabkan keberhasilan pembangunan ekonomi yang dicapai sebelumnya tidak mampu lagi dipertahankan. Kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk pasca krisis ekonomi yang melanda kawasan regional Asia Tenggara menyebabkan indikator perekonomian makro melemah. Kondisi nilai tukar rupiah yang melemah, tingkat inflasi tinggi, sementara kondisi politik dalam negeri tengah dilanda krisis pula, yakni krisis kepemimpinan nasional yang sebelumnya telah menjalankan pemerintahan selama 32 tahun. Kondisi-kondisi yang demikian menurunkan

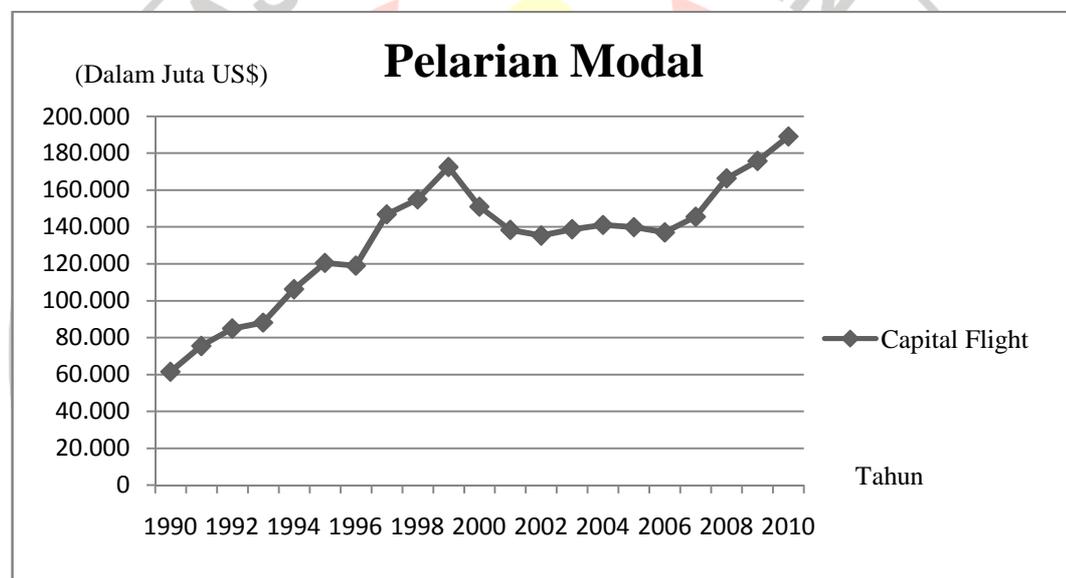
tingkat kepercayaan investor dalam negeri maupun asing untuk menempatkan dananya di Indonesia dan lebih memilih melarikan modalnya ke luar negeri (**Kus Virgantari: 2010**).

Penyebab krisis moneter di Indonesia bukanlah disebabkan fundamental ekonomi yang lemah, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang tajam. Utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar yang sebagian besar tidak di-hedge. Hal ini menambah tekanan nilai tukar rupiah, karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang jatuh tempo beserta bunganya (**Lepi T. Tarmidi, 1999**).

Pelarian modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh Indonesia dan penting untuk dipecahkan. Ketika fenomena pelarian modal ini terjadi secara terus menerus dampak jangka panjangnya dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk membiayai investasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan modal domestik bruto dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, dan juga dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk memungut pajak pendapatan dari masyarakat. Ini mengakibatkan penerimaan pemerintah mengalami penurunan dan mengurangi kapasitas pembayaran beban utang luar negeri pemerintah, Hal ini akan mengancam iklim perekonomian nasional, dan secara langsung ataupun tidak langsung akan mengganggu investasi dalam negeri, dan akan menghambat masuknya arus modal asing ke Indonesia serta menghambat juga munculnya kesempatan kerja baru (**Andi Irawan: 2001**).

Melihat dampak yang ditimbulkan dari pelarian modal ini, maka pelarian modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia dan penting untuk

dipecahkan. Besarnya jumlah modal yang keluar dari dalam negeri suatu negara tidak dapat dipastikan secara eksplisit, artinya untuk dapat memastikannya harus menggunakan metode yang paling tepat untuk menggambarkan besarnya arus modal yang keluar dari suatu Negara dengan melakukan suatu estimasi. Metode estimasi pelarian modal yang digunakan oleh Michael P. Dooley adalah pendekatan residual. Pendekatan ini mengestimasi capital flight sebagai residual (Navik Istikomah: 2003).



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Pelarian Modal (*Capital Flight*) dengan Pendekatan Residual Tahun 1990-2010 (dalam juta US\$)**

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi

Keterangan: Hasil estimasi berdasarkan persamaan pendekatan residual dengan rumus:

$$CF = H + B + A + F$$

Dimana,

CF = Capital flight

H = Perubahan utang luar negeri

B = Investasi langsung swasta bersih

A = Surplus transaksi berjalan

F = Perubahan cadangan devisa

Pada November 1997, ketika Presiden Soeharto diberitakan sakit dan harus beristirahat selama 10 hari, dan ini mengarahkan fokus perhatian masyarakat dan pelaku pasar pada faktor politik yaitu masalah suksesi. Walaupun kemudian Presiden sehat dan aktif kembali, ketidakpastian politik sudah menjadi faktor baru dalam proses krisis. Masyarakat mempertanyakan kelangsungan rezim politik dan ekonomi yang ada seandainya jika Presiden benar-benar tidak dapat menjalankan fungsinya. Masalah ini dan beberapa kerusuhan yang terjadi pada tahun tersebut seperti anti-etnis Tionghoa menyebabkan pelarian modal. Orang bukan hanya memindahkan uangnya dari bank satu ke bank lain yang dianggap lebih aman, melainkan juga membawanya ke luar negeri karena di dalam negeri dipandang sudah tidak aman lagi. (Boediono, 2010: 92-93).

Dalam kurun waktu periode setelah tahun 1997, kondisi perekonomian dibayangi oleh kondisi ketidakpastian sebagai akibat tingginya resiko politik, ekonomi dan financial pada saat itu. Pada tahun 1998 pelarian modal meningkat hal ini disebabkan terutama oleh kondisi di dalam negeri yang kurang kondusif dalam menciptakan keuntungan bagi para pemegang dana, dan pada saat itu juga terjadi depresiasi rupiah sebesar 80% dan inflasi melonjak 82,6%. Pada tahun 1999 pelarian modal mulai menurun karena arus ekonomi positif dan perekonomian Indonesia bergerak cepat. Pada tahun 2004 pelarian modal meningkat kembali diakibatkan peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat di karenakan Indonesia sedang pemilu sehingga inflasi meningkat sebesar 5,1% dan nilai tukar terdepresiasi. Hingga pada tahun 2008 pelarian modal terus meningkat bersamaan dengan isu krisis global (Widhi Andini: 2007).

*Capital flight* merupakan masalah yang urgensi di Indonesia. *Capital flight* sebenarnya bukan hal yang baru dikalangan para ekonom. Secara teoritis *capital flight* banyak dibicarakan. Namun sampai saat ini belum ada definisi *capital flight* yang dapat diterima secara umum. Masing-masing ahli menggunakan konsepnya sendiri dalam membahas dan menunjukkan adanya *capital flight*. Tetapi beberapa tahun ini penggunaan kata *capital flight* sering dikaitkan pada negara-negara yang sedang berkembang (Navik Istikomah: 2003).

Definisi *capital flight* menurut Dooley (1988) adalah sebagai bagian dari persediaan asset luar negeri (persediaan tagihan luar negeri) yang berasal dari pendapatan investasi yang tidak tercatat pada neraca pembayaran. Dalam penelitiannya Dooley membedakan antara aliran modal keluar normal dengan aliran modal keluar tidak normal. Pada aliran modal keluar normal, investor akan menanamkan investasinya di luar negeri dengan pertimbangan bahwa Negara tersebut memiliki tingkat balas jasa (*rate of return*) modal yang lebih tinggi. Dengan demikian motivasi investor adalah normal *portfolio decision*. Terjadinya aliran modal keluar tidak normal disebabkan karena adanya ketidakpastian situasi ekonomi dan politik di dalam negeri. Upaya pelarian modal ini adalah untuk menghindari kendala-kendala dari domestic yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah. Pelarian modal in umumnya bersifat jangka pendek (*short-term*).

Dooley meneliti faktor-faktor yang menyebabkan *capital flight* di beberapa negara seperti Argentina, Brazil, Chile, Mexico, Peru, Filipina, dan Venezuela. Dalam penelitiannya Dooley menggunakan model ekonometri untuk mengetahui penyebab pelarian modal. Pelarian modal dianggap memiliki

hubungan yang positif dengan inflasi (INF), *financial repression* (FR) yang mencerminkan perbedaan tingkat suku bunga domestik dengan tingkat suku bunga Amerika Serikat yang dikoreksi oleh perubahan nilai tukar aktual Dollar Amerika Serikat dan berhubungan negatif dengan premi resiko (*risk premium/ RP*) yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat luar negeri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di bidang fiskal dan moneter domestik.

Perekonomian Indonesia yang terbuka menjadi tantangan tersendiri untuk menghadapi pergerakan arus modal masuk maupun keluar dalam jumlah besar yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian dan kegiatan pembangunan nasional. Untuk itulah, penulis tertarik meneliti faktor-faktor yang mendorong terjadinya pelarian modal di Indonesia. Proses terjadinya pelarian modal di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sama dengan yang diteliti oleh **Dooley** yaitu sebagai negara berkembang yang terlilit hutang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah pelarian modal di Indonesia dengan menggunakan model **Michael P. Dooley**. Dalam hal ini penulis membatasi variabel yang mempengaruhi pelarian modal di Indonesia sesuai dengan variabel yang digunakan oleh **Dooley** diantaranya inflasi, *financial repression* dan *risk premium*. Judul penelitian yang akan diangkat penulis adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELARIAN MODAL (*CAPITAL FLIGHT*) DI INDONESIA BERDASARKAN MODEL MICHAEL P. DOOLEY PERIODE TAHUN 1990-2010”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pelarian modal yang terus berfluktuasi.. Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu inflasi, *financial repression*, dan *risk premium*. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010?
- 2) Bagaimana pengaruh *financial repression* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010?
- 3) Bagaimana pengaruh *risk premium* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010?
- 4) Bagaimana pengaruh inflasi, *financial repression*, dan *risk premium* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *financial repression* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *risk premium* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh inflasi, *financial repression*, dan *risk premium* terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode tahun 1990-2010.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelaku ekonomi (konsumen dan produsen) mengenai pelarian modal dan berguna sebagai salah satu informasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi pelarian modal.

- 2) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi makro tentang pelarian modal, dan hasil penelitian ini dimungkinkan sebagai bahan kajian untuk pendalaman penelitian lanjut dalam melihat perkembangan pelarian modal.